

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi, perkembangan dunia bisnis berlangsung dengan cepat dan persaingan semakin ketat. Dengan banyaknya perusahaan yang bermunculan dan berkembang di Indonesia, perusahaan berusaha untuk menjalankan operasionalnya dengan lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan kompetitornya. Banyak perusahaan yang memerlukan modal yang cukup untuk mendukung seluruh aktivitas bisnis yang sedang berlangsung. Untuk mengatasi tantangan ini, investor didorong untuk berinvestasi di pasar modal. Dalam hal ini, pasar modal menjadi salah satu solusi utama bagi perusahaan yang ingin memperoleh tambahan modal untuk pengembangan usaha (Kusumaningrum et al. 2021). Salah satu instrumen investasi yang banyak digunakan oleh perusahaan adalah saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saham memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk menghimpun dana dari masyarakat tanpa beban bunga (Ismail et al. 2024). Bagi investor, saham menawarkan potensi keuntungan dan risiko, sehingga memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan saham menjadi sangat penting. Kinerja saham mencerminkan kondisi keuangan dan prospek perusahaan, sehingga transparansi dan tata kelola yang baik menjadi hal yang penting untuk menarik minat investor. Di tengah kondisi perekonomian yang belum stabil, pasar modal tetap berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan melalui kegiatan investasi di Bursa Efek Indonesia.

Di Indonesia, aktivitas perdagangan saham difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan salah satu instrumen utama dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. BEI mencerminkan dinamika perekonomian Indonesia melalui berbagai indikator penting seperti Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), kapitalisasi pasar, dan volume transaksi harian. Selama periode 2020 hingga awal 2024, BEI mengalami fluktuasi yang cukup signifikan akibat dampak pandemi COVID-19, namun berhasil menunjukkan pemulihan yang kuat di periode berikutnya. Tercatat kapitalisasi pasar BEI pada akhir tahun 2020 mencapai

Rp 7.266 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp 8.55 triliun pada tahun 2021, Rp 9.499 triliun pada tahun 2022, dan mencapai Rp 10.402 triliun di akhir tahun 2023 (Indonesia, 2024). Pertumbuhan kapitalisasi ini juga sejalan dengan meningkatnya jumlah investor ritel di pasar modal. Berdasarkan data (KSEI Indonesia Central Securities Depository, 2024), jumlah investor yang tercatat melalui *Single Investor Identification* (SID) meningkat dari sekitar 3,9 juta di akhir tahun 2019 menjadi lebih dari 11,4 juta di awal tahun 2024. Perkembangan ini menunjukkan bahwa BEI semakin berperan sebagai sarana investasi yang inklusif dan mampu bertahan dari tekanan ekonomi global, sehingga penting untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi return saham dalam kondisi pasar yang terus berkembang ini. Di antara berbagai sektor yang tercatat di BEI, sektor *Consumer Non Cyclical*s menunjukkan karakteristik yang menjadikannya menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pemulihan ekonomi pascapandemi.

Dalam lingkup ekonomi yang terus berkembang, kegiatan investasi merupakan sarana penting untuk mewujudkan kemaslahatan, baik secara individu maupun kelompok, sebagaimana yang disyariatkan dalam ajaran Islam mengenai pentingnya mengelola harta secara produktif dan bertanggung jawab. Aktivitas investasi dipandang sebagai salah satu cara untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat melalui pengelolaan ekonomi yang produktif. Investasi berasal dari kata *invest* yang berarti menanamkan modal, sedangkan dalam bahasa Arab disebut *istithmar*, yang berarti mengembangkan atau menumbuhkan aset untuk memberikan keuntungan yang berkelanjutan (Pardiansyah, 2017). Investasi juga merupakan instrumen penting dalam meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan.

Sejalan dengan hal tersebut, sistem investasi berbasis etika menetapkan prinsip-prinsip tertentu agar kegiatan ekonomi dilakukan secara legal dan bermoral. Investasi seperti ini menekankan pada pelarangan keuntungan yang diperoleh dari bunga yang berlebihan atau praktik spekulasi, serta mengedepankan sistem bagi hasil dan prinsip keadilan dalam bertransaksi (Harahap et al. 2023).

Konsep ini juga tercermin dalam praktik investasi berbasis kepemilikan seperti saham, yang menempatkan hubungan kerja sama antara pemilik modal dan pengelola sebagai dasar utama dalam melakukan interaksi bisnis. Saham dalam

konteks ini dapat dikategorikan sebagai bentuk kerja sama usaha (*Syirkah Mudharabah*), yaitu kontrak antara pemilik dana dan pengelola usaha, di mana keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan dan kerugiannya ditanggung oleh pemilik modal (Asnur, 2019). Prinsip ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah Ayat 261 :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ
مِائَةُ حَبَّةٍ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah (2): 261).

Tafsir Kementerian Agama RI, (2019) Ayat ini memberikan gambaran bahwa orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah dengan ikhlas akan memperoleh balasan yang sangat besar dan berlipat ganda, seperti satu biji yang tumbuh menjadi tujuh ratus biji. Allah dapat melipatgandakan pahala lebih dari itu bagi siapa saja yang Dia kehendaki, sesuai dengan tingkat keimanan dan ketulusan. Allah Maha Luas karunia-Nya dan Maha Mengetahui niat setiap hamba-Nya. Balasan besar ini diberikan kepada orang yang berinfaq tanpa menyakiti perasaan penerima atau menyombongkan diri, serta tidak merasa khawatir atau sedih atas apa yang telah diberikan.

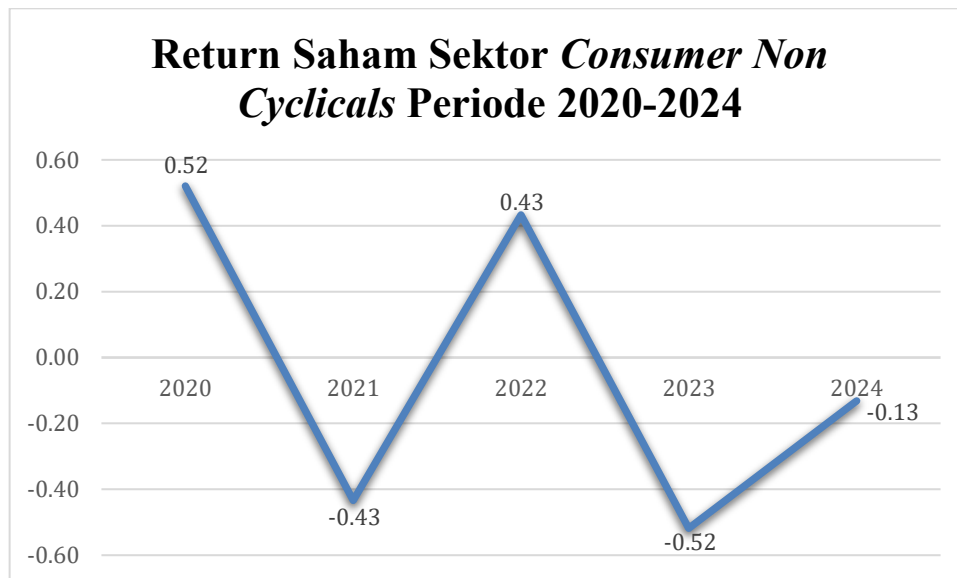
Kesimpulan dari pembahasan di atas menegaskan bahwa investasi memiliki peran penting dalam mencapai manfaat individu dan kelompok dalam perekonomian yang sedang berkembang. Selain berfungsi sebagai sarana penanaman modal, investasi juga meningkatkan pendapatan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang merata. Sistem investasi berbasis etika menekankan pada prinsip-prinsip moral dan legalitas, melarang praktik-praktik yang merugikan seperti riba dan spekulasi yang berlebihan. Praktik investasi berbasis kepemilikan, seperti saham, menciptakan hubungan kerja yang saling menguntungkan antara pemilik modal dan pengelola bisnis. Dengan demikian, investasi yang dilakukan

secara produktif dan bertanggung jawab dapat memberikan manfaat ekonomi sekaligus menciptakan nilai-nilai keadilan dan keberlanjutan. Sejalan dengan pentingnya prinsip etika dan transparansi dalam aktivitas investasi, perhatian terhadap sektor-sektor ekonomi yang tahan terhadap guncangan menjadi relevan untuk ditelaah lebih lanjut.

Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja yang relatif stabil selama tahun 2020-2024, meskipun perekonomian terdampak oleh pandemi COVID-19 dan tekanan global lainnya. Sektor ini dikenal konsumtif karena menyediakan kebutuhan dasar yang permintaannya tetap tinggi. Pemulihan sektor ini didorong oleh konsumsi rumah tangga, kesadaran masyarakat akan kebutuhan dasar, dan pertumbuhan kelas menengah yang memperluas pasar (Firdaus et al. 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana stabilitas ini tercermin di pasar modal, khususnya melalui return saham yang dihasilkan.

Dalam dunia pasar modal, *return* saham merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu keputusan investasi. *Return* tidak hanya mencerminkan tingkat keuntungan yang diperoleh investor, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk pengembalian atas risiko yang diambil dalam menanamkan modalnya (Prastyawan et al. 2022). Semakin tinggi tingkat pengembalian yang dihasilkan, maka semakin besar daya tarik suatu saham. karena menggambarkan potensi keuntungan prospek pertumbuhan perusahaan. Hal ini sejalan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nazilah & Damayanti (2023) yang menyatakan bahwa return saham menjadi indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi, terutama dalam memilih instrumen yang dianggap menguntungkan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola kinerja keuangannya secara efisien dan optimal agar dapat meningkatkan kepercayaan investor dan menciptakan nilai perusahaan yang kompetitif di pasar modal. Hal tersebut diperkuat secara nyata melalui Gambar 1.1 yang memperlihatkan tren pergerakan return saham sektor *Consumer Non Cyclical*s selama periode 2020-2024. Grafik ini tidak hanya menjadi pendukung data, tetapi juga menjadi gambaran konkret bagaimana sektor ini mampu bergerak dalam menghadapi berbagai dinamika

ekonomi, baik dalam konteks pemulihan pasca pandemi maupun tekanan eksternal yang masih terus berlanjut.



Sumber : Data diolah (2025)

Gambar 1. 1 Grafik *Return Saham Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical* Periode 2020-2024

Pada Gambar 1.1 menggambarkan fluktuasi *return* saham pada sektor *Consumer Non Cyclical* selama periode 2020–2024 yang menunjukkan pergerakan yang tidak stabil. Return saham dimulai dari angka positif sebesar 0,52 pada tahun 2020, kemudian mengalami penurunan drastis menjadi -0,43 pada tahun 2021, sebelum kembali meningkat menjadi 0,43 pada tahun 2022. Namun, *return* saham kembali turun menjadi -0,52 pada tahun 2023, dan sedikit membaik menjadi -0,13 pada tahun 2024. Pola fluktuasi ini mencerminkan adanya dinamika yang signifikan yang memerlukan analisis lebih lanjut, terutama terkait pengaruh faktor-faktor ekonomi makro dan mikro, seperti inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham di sektor ini.

Fluktuasi *Return* yang ditunjukkan pada Gambar 1.1 tersebut mencerminkan bahwa meskipun sektor *Consumer Non Cyclical* dikenal stabil, kinerjanya tetap rentan terhadap berbagai tekanan eksternal dan internal. Penurunan *return* saham pada sektor *Consumer Non Cyclical* dapat mengindikasikan adanya penurunan efektivitas operasional perusahaan. Meskipun relatif stabil, *return* saham

pada sektor ini masih dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, serta isu politik dan sosial (Samsul, 2015). Faktor internal seperti profitabilitas, struktur modal, dan ukuran perusahaan juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham (Cahyani & Imronudin, 2025). Salah satu faktor makroekonomi yang penting adalah inflasi, yang memiliki dampak langsung terhadap kinerja perusahaan dan penilaian investor (Fahnayu et al, 2024).

Inflasi merupakan indikator makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, serta memiliki pengaruh signifikan terhadap pergerakan pasar modal, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Yandes et al. 2024). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli, meningkatkan biaya operasional, serta menurunkan profitabilitas dan kepercayaan investor (Sitompul & Setyawan, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manhutu & Ratnawati (2023) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG, terutama saat pandemi, dan berinteraksi dengan variabel makro lainnya. Selain faktor eksternal seperti inflasi, faktor internal seperti Earning Per Share (EPS) juga berperan penting dalam mencerminkan profitabilitas dan memengaruhi keputusan investor terhadap return saham.

Berikutnya, *Earning Per Share* (EPS) dianggap sebagai salah satu variabel yang berpotensi mempengaruhi return saham. *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih per lembar saham, hal tersebut menjadikannya sebagai indikator penting dalam menilai profitabilitas dan daya tarik investasi (Larasati dan Sunarto, 2023). EPS sangat berkaitan dengan sektor *Consumer Non Cyclical*s yang cenderung stabil terhadap siklus ekonomi. Oleh karena itu, EPS juga digunakan sebagai dasar dalam penilaian rasional potensi pengembalian bagi pemegang (Simbolon et al. 2022). Hery (2018) menegaskan bahwa EPS mencerminkan seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham biasa.

Variabel selanjutnya dalam analisis profitabilitas yang juga dinilai memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut

Siswanto (2021) rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur jumlah laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap lembar ekuitas yang dimiliki perusahaan. ROE merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Indikator ini juga sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan laba, sehingga menjadi salah satu faktor penentu daya tarik saham di mata investor (Veronica et al. 2024). Penelitian menunjukkan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, karena perusahaan dengan ROE yang tinggi dianggap mampu memberikan potensi return yang optimal (Zedio et al, 2023). Hal ini juga dipertegas dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dika et al (2021) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap *Return Saham* khususnya sektor *Consumer Non Cyclical*s, sehingga menjadikannya sebagai indikator penting dari kinerja keuangan perusahaan yang menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi.

Selain rasio profitabilitas, rasio likuiditas seperti *Current Ratio* (CR) juga berperan penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan dan dapat memengaruhi *return* saham. *Current Ratio* (CR) merupakan indikator likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya, sehingga menjadi tolak ukur utama dalam menilai stabilitas keuangan perusahaan. CR sangat sesuai terhadap sektor *Consumer Non Cyclical*s yang dikenal memiliki karakteristik defensif dan cenderung stabil meskipun terjadi fluktuasi ekonomi (Nathania et al. 2023). Oleh karena itu, CR juga dijadikan faktor pertimbangan dalam menilai tingkat risiko dan kelayakan investasi suatu perusahaan di pandangan investor (Firmansyah et al. 2022).

Variabel selanjutnya dalam analisis rasio solvabilitas yang juga dinilai memiliki pengaruh terhadap *return* saham adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas merupakan salah satu alat analisis keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka

panjangnya (Prihadi, 2019). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan struktur modal dan tingkat risiko keuangan perusahaan, karena menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada hutang dalam menjalankan operasinya (Dini et al, 2021). Meskipun DER sering dijadikan acuan investor dalam menilai risiko dan prospek perusahaan, namun hasil studi empiris menunjukkan bahwa DER tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, termasuk pada sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia (Firdaus et al. 2023).

Tabel 1. 1 Research Gap

Hubungan antar Variabel	Berpengaruh +	Berpengaruh -	Tidak Berpengaruh
Inflasi Terhadap Return Saham	(Mourine & Septina, 2021), (Christine et al. 2023)	(Sutanto, 2021)	(Maharani & Haq, 2022)
Earning Per Share Terhadap Return Saham	(Pelmelay & Borolla, 2021), (Pangestu & Wijayanto, 2020), (Safira & Budiharjo, 2021)	(Prastyawan et al. 2022)	(Mulyanti & Randus, 2021)
Return On Equity Terhadap Return Saham	(Ramadhani et al. 2021)	(Avishadewi & Sulastiningsih, 2021)	(Kampongsina et al. 2020), (Handayani & Aprilia, 2023)
Current Ratio Terhadap Return Saham	(Sudrajat & Fadli, 2024)	-	(Firmansyah et al. 2022), (Hartinah et al.

			2020)
<i>Debt To Equity Ratio Terhadap Return Saham</i>	(Irawan, 2021)	(Suarniti et al, 2021)	(Larasati & Suhono, 2022), (Mikrad & Pambudi, 2021)

Sumber : Data Diolah (2025)

Temuan dari Mourine & Septina (2023) serta Christine et al (2023) mengindikasikan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *return* saham. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Sutanto (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap *return* saham. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Haq (2022) justru menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Perbedaan pandangan ini mencerminkan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian terkait variabel makroekonomi tersebut.

Selaras dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Borolla & Pelmelay (2021), Pangestu & Wijayanto (2020), serta Safira & Budiharjo (2021) menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Prastyawan et al (2022) menyampaikan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*, sedangkan Mulyanti & Randus (2021) tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *Earning Per Share* dengan *Return Saham*. Hal ini memperlihatkan bahwa faktor internal perusahaan belum tentu berdampak terhadap kinerja saham di pasar.

Hal serupa juga terlihat pada variabel *Return On Equity* (ROE), dimana penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al (2021) menyatakan bahwa *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Sementara itu, penelitian dari Avishadewi & Sulastiningsih (2021) menemukan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Kampongsina et al (2020) serta Handayani & Aprilia (2023) menyebutkan bahwa *Return On Equity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Hasil

yang bertolak belakang ini mengindikasikan perlunya kajian lebih lanjut untuk memahami peran ROE secara menyeluruh.

Ketidaksepakatan juga tampak dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudrajat & Fadli (2024), mengungkapkan adanya hubungan positif antara *Current Ratio* (CR) dan *Return Saham*. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah et al. (2022) dan Hartinah et al (2020) menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *Return Saham*. Variabel likuiditas seharusnya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, ternyata tidak menunjukkan hubungan yang konsisten dengan *return* saham.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2021), menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return Saham*. Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Suarniti et al (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return Saham*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Larasati & Suhono (2022) serta Mikrad & Pambudi (2021) menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Perbedaan hasil ini semakin memperkuat pendapat bahwa hubungan antara variabel keuangan dan *return* saham belum sepenuhnya dapat dijelaskan secara konsisten dalam berbagai penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang tidak signifikan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antar variabel. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap sejumlah variabel yang diduga berpengaruh terhadap *return* saham. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh **Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham***. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Non Cyclical*s selama periode 2020 hingga 2024, yang diharapkan

dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis dalam pengembangan ilmu di bidang keuangan dan investasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*. Adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
2. Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
4. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
5. Apakah *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
6. Apakah Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?
7. Bagaimana pandangan Islam terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) & *Return Saham* Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji Pengaruh Inflasi terhadap *Return* saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2024.
2. Untuk menguji Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap *Return* saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2024.
3. Untuk menguji Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2020-2024.
4. Untuk menguji Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Return* Saham pada perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
5. Untuk menguji Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
6. Untuk menguji Pengaruh secara Simultan dari Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return* Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024.
7. Untuk menganalisis terkait *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return* Saham pada Perusahaan Sektor *Consumer Non Cyclical*s yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024 dalam sudut Pandang Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi para akademisi untuk memahami lebih dalam mengenai pengaruh faktor makroekonomi dan rasio keuangan, seperti : Inflasi, *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang keuangan dan pasar modal, serta menjadi referensi bagi Mahasiswa, Dosen, dan peneliti lainnya dalam mengembangkan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam dan relevan sesuai dengan perkembangan kondisi pasar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat praktis dalam memberikan wawasan bagi manajemen perusahaan dan investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan strategis. Perusahaan dapat menggunakan hasil temuan ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki kinerja keuangannya, sehingga dapat meningkatkan daya tarik di mata investor. Sedangkan bagi investor dapat menjadikan informasi ini sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun strategi investasi yang lebih matang, terutama dalam menilai prospek dan risiko saham berdasarkan indikator keuangan yang relevan.

3. Manfaat Bagi Penulis

Bagi penulis, proses penelitian ini memberikan kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai dinamika pasar modal serta hubungannya dengan kondisi keuangan perusahaan dan variabel makroekonomi. Selain itu, penelitian ini juga menjadi wadah untuk mengembangkan kemampuan analisis data, menyusun argumentasi ilmiah, dan meningkatkan kualitas akademik sebagai syarat untuk menghadapi dunia kerja di masa depan.